**KEPRIBADIAN TOKOH SENIMAN DAN GADIS MUDA**

**DALAM CERPEN*WAJH AL-HAQIQĀH***

Nur Intan Fatmawati, Ervina Pradestya Indriyani, Eva Farhah

[intannur507@gmail.com](mailto:intannur507@gmail.com), [ervina.indri212@gmail.com](mailto:ervina.indri212@gmail.com), evafarhah@staff.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret Surakarta

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh-tokoh dalam cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* karya Taufīq Al-Chakīm berdasarkan teori psikologi kepribadian Carl Gustav Jung. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* karya Taufīq Al-Chakīm. Sedangkan sumber data sekunder adalah data kepustakaan yang berupa buku, jurnal, dan hasil penelusuran dari internet yang relevan dan mendukung dalam penelitian ini. Masalah yang akan di uraikan dalam penelitian ini adalah mengenai kepribadian tokoh-tokoh dalam cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* karya Taufīq Al-Chakīm. Dalam menguraikan masalah tersebut peneliti menggunakan teori psikologi kepribadian Carl Gustav Jung. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Struktur jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar dan alam tidak sadar.

**Kata kunci**: *Wajh Al-Haqiqāh,* psikologi, Carl Gustav Jung, cerpen.

**PENGANTAR**

Sehadi (2014: 1), mendefinisikan pengertian sastra menjadi dua. Pengertian pertama, sastra adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa, puisi, dan drama. Pengertian pertama ini disebut karya sastra atau sastra kreatif. Kedua, sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya-karya sastra (prosa, puisi, dan drama), yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah. Sejalan dengan pemikiran di atas, Wellek dan Warren (1990: 25) menjelaskan bahwa secara garis besar karya sastra terbagi menjadi tiga kategori, yaitu puisi, prosa dan drama.

1

Dari ketiga kategori karya sastra tersebut, dalam artikel ini akan dibahas tentang prosa. Teeuw (1984: 15) mengungkapkan, prosa adalah bentuk karya sastra fiksi yang mengangkat suatu kenyataan. Salah satu bentuk prosa yaitu cerpen. Cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang didalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur (Kurniawan, Heru dan Sutardi, 2012: 59). Yohanes dalam (Suharianto, 1982: 39) juga menjelaskan bahwa cerpen adalah sebuah cerita prosa yang pendek yang senantiasa hanya memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol yang menjadi dasar atau tema cerita tersebut. Salah satu antologi cerpen *Arinillāh* adalah *Wajh Al-Haqiqāh* karya Taufīq Al-Chakīm yang akan diteliti dalam proposal ini.

Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh-tokoh dalam cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* karya Taufīq Al-Chakīm berdasarkan teori psikologi kepribadian Carl Gustav Jung. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum .

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis terkait objek kajian cerpen *Arinillāh* karya Taufīq Al-Chakīm ini telah dikaji oleh sejumlah peneliti terdahulu. Hal tersebut terbukti dari hasil temuan penlitian yang berbentuk skripsi. Adapun penelitian-penelitan terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, ditinjau dari segi teori. Ada beberapa penelitian yang menggunakan teori psikologi sastra sebagai alat untuk menganalis, yaitu penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Nurul Khoidah tahun 2017 di Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul *“Kepribadian Tokoh Protagonis dan Antagonis dalam Ast’ab Fi Biladil Waq Waq (2002) dan Asy’ab I Mchnah (2002) Kajian Psikologi Sasra”.* Skripsi ini membahas tentang kondisi dan perkembangan jiwa seseorang yang tidak lepas dari faktor internal yang berasal dari diri pribadinya itu sendiri. Faktor internal tersebut di tentukan oleh kekuatan energi psikis yang ditimbulkan dari tiga aspek kepribadan, yaitu *id, ego dan superego.*

Kedua, ditinjau dari segi kepengarangannya. Karya-karya Taufīq Al-Chakīm sudah pernah diteliti, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kumala tahun 2014 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul *“Al-Qishoh Al-Qoshiroh Imroah Gholabat Syaitan Li Taufīq Al-Chakīm (Dirasah Tahliyan Sikulujiya Lil Victor Franki)”.* Skripsi ini membahas tentang unsur-unsur psikologis yang ada di dalam cerpen tersebut dengan tujuan untuk megetahui konflik apa saja yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen tersebut.

Ketiga, ditinjau dari segi objek penelitian. Penelitian yang berbentuk skripsi dengan objek *Arinillāh* sudah pernah diteliti sebelumnya, diantaranya adalah diteliti oleh Farkhati 2014 di Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan Judul *“Aspek Kepribadian & Profil Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Arinillāh Karya Taufīq A-Chakim (Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud)”.* Skripsis ini membahas tentang struktur yang meliputi tema, penokohan, plot, latar atau setting, amanat dan aspek kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Arinillāh* dengan menggunakan teori psikologis Sigmund Freud.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* Karya Taufīq Al-Chakīm analisis psikologi sastra. Penulis menggunakan cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* Karya Taufīq Al-Chakīm sebagai objek material dan menggunakan psikologi sastra sebagai objek formal. Objek material dan objek formal ini berkaitan erat yaitu penulis menganalisis kepribadian tokoh-tokoh dalam cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* Karya Taufīq Al-Chakīm dengan analisis psikologi sastra. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan dan dapat dijadikan sumber penelitian selanjutnya.

**TEORI DAN METODE PENELITIAN**

Menurut Alwisol (2009: 2), teori psikologi kepribadian itu mempelajari individu secara spesifik, seperti siapa dia, apa yang dimilikinya dan apa yang dikerjakannya.

Oleh karena itu, Alwisol mendeskripsikan kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi (Alwisol, 2014: 2). Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya.

Sedangkan menurut Jung, kepribadian atau *psyche* adalah totalitas mengenai segala peristiwa psikis baik yang disadari mau pun yang tidak disadari (Suryabrata, 2007: 156). Dengan demikian struktur jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran). Kedua strukutur jiwa tersebut tidak hanya saling mengisi, akan tetapi berhubungan secara kompensatoris (Suryabrata, 2007: 157). Adapun fungsi keduanya adalah penyesuaian, yaitu alam sadar merupakan penyesuaian terhadap dunia luar dan alam tak sadar merupakan penyesuaian terhadap dunia dalam.

Batas antara kedua alam tersebut tidak tetap, melainkan dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran dan ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang.

Kedua struktur jiwa tesebut diuraian sebagai berikut: (1) struktur kesadaran, mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Keduanya mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia di dalam dunianya (Suryabrata, 2007: 158). Pertama, fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivias kejiwaan yang secara teori tidak berubah di dalam lingkungan yang berbeda. Fungsi jiwa terdiri dari empat fungsi pokok, yaitu pikiran, perasaan, pengindraan dan intuisi. Jung membedakan empat fungsi pokok tersebut menjadi dua rasional yang meliputi pikiran dan perasaan, serta dua irrasional yang meliputi pengindraan dan intuisi.

Pertama, pikiran adalah fungsi intelektual, mencari hubungan antar ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah. Kedua, perasaan adalah fungsi evaluasi, menerima atau menolak sebuah ide dengan mempertimbangkan perasaan positif atau negatif, memberi pengalaman subjektif manusia, seperti kenikmatan, rasa sakit, takut, marah, sedih, gembira dan cinta. Oleh karena itu pikiran dan perasaan adalah fungsi rasional karena keduanya melibatkan suatu keharusan untuk memutuskan sesuatu, apakah dua ide tersebut saling berhubungan atau tidak (berfikir) dan menyenangkan atau tidak (perasaan). Ketiga, pengindraan adalah fungsi perseptual atau kenyataan, menghasilkan fakta-fakta konkret. Pengindraan melibatkan operasi dari indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, pembau, serta rangsangan dari dalam tubuh sendiri. Keempat, intuisi adalah persepsi secara taksadar, memperoleh suatu kebenaran tanpa melalui fakta. Pengindraan dan intuisi adalah fungsi irrasional, karena keduanya merespon stimuli, baik nyata maupun tidak dan tidak melalui pikiran (Jung dalam Alwisol, 2009: 46).

Kedua, sikap jiwa adalah arah energi psikis umum dalam bentuk orientasi manusia teradap dunianya. Arah energi psikis tersebut sebanding dengan arah orientasi manusia terhadap dunia, yaitu ke luar atau ke dalam (Suryabrata, 2007: 161).

Jung (dalam Alwisol, 2009: 45-46) membagi sikap jiwa menjadi dua, yaitu introvers dan ekstravers. Sikap introvers mengarahkan kepribadian kepada pengalaman subjektif, memusatkan diri kepada dunia dalam dan cenderung bersifat privasi, suka menyendiri dan pendiam. Pada umumnya orang yang bersikap introvers sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Sedangkan sikap ekstravers mengarahkan kepribadian kepada pengalaman obyektif, dengan memusatkan perhatiannya ke dunia luar, suka berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, peduli, aktif dan ramah. Orang yang mempunyai sikap ekstravers sangat menaruh perhatian terhadap dunia luar dan dunia di sekitarnya, aktif, santai, dan tertarik kepada dunia luar.

Kedua sikap tersebut merupakan sikap yang berlawanan. Akan tetapi ada salah satu yang dominan dan sadar, sedangkan yang lainnya kurang dominan dan taksadar. Apabila ego lebih bersifat ekstravert dalam berhubungan dengan dunia luar, maka taksadar pribadinya bersifat introvert. Begitu pula sebaliknya, apabila ego lebih bersifat introvert, maka taksadar pribadinya bersifat ekstravert. (2) struktur ketidaksadaran, terdiri dari dua komponen, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif (Suryabrata, 2007: 165-166). Pertama, ketidaksadaran pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisi hal-hal yang diperoleh dari individu selama hidupnya (Suryabrata, 2007: 165). Kedua ketidaksadaran kolektif, mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu (Suryabrata, 2007: 166). Sejalan dengan pengertian diatas, Alwisol menjelaskan kesadaran kolektif adalah gudang ingatan yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur yang berwujud manusia atau leluhur pramanusia. Ingatan yang diwariskan tersebut adalah pengalaman-pengalaman umum yang terus menerus diulang-ulang dari satu generasi ke generasi lainnya (Alwisol, 2009: 41).

Akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan diuraikan tentang struktur kesadaran dalam dua tokoh saja, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Struktur kesadaran terdiri dari fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa meliputi pikiran, perasaan, pengindraan dan intuisi. Sedangkan sikap jiwa terdiri dari introvers dan ekstravers.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk fenomena apa yang di alami oleh subjek penelitian seperti, perilaku, tindakan, motivasi dan lain sebagainya, dengan menggunakan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010: 6).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* menceritakan tentang kehidupan seorang seniman yang selalu berpindah-pindah tempat tinggal, dari losmen satu ke losmen yang lain. Seniman tersebut selalu menuliskan cerita kehidupannya dan kemudian diterbitkan oleh sahabatnya yang bekerja sebagai penerbit. Hingga suatu ketika seniman tersebut menyadari bahwa selama sepuluh tahun dia tidak pernah merasakan jatuh cinta.

Pada suatu waktu seniman tersebut melihat seorang gadis cantik yang bertempat tinggal di samping kamar losmen yang dia tempati saat itu. Seniman tersebut merasakan ada rasa aneh dan berbeda terhadap gadis muda tersebut. Ternyata seniman tersebut telah jatuh cinta kepada gadis muda itu.

Satu hal yang membuat seniman tersebut kaget yaitu ternyata si gadis sudah terikat tali pernikahan dengan seorang pemuda tampan selama dua tahun. Akan tetapi setelah mengetahui cerita yang sebenarnya tentang gadis tersebut, seniman itu semakin ingin dekat dengan si gadis, karena seniman tersebut merasa iba terhadap berbagai permasalahan yang di alami oleh si gadis. Oleh karena itu dia ingin membantu si gadis supaya melakukan hal-hal yang berguna dan menjadi seorang gadis yang mempunyai nilai lebih.

Seniman mencoba menuliskan surat yang berisikan tentang nasihat untuk si gadis. Hal itu merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan seniman untuk membantu si gadis meringankan masalah yang sedang dihadapi. Akan tetapi setelah membaca si gadis merasa tersinggung dan menunjukkan sikap dingin terhadap seniman. Hal itu membuat seniman semakin frustasi. Suatu hari seniman memutuskan untuk meninggalkan losmen tersebut dan berpindah ke losmen lain supaya jauh dari gadis itu.

Hari demi hari dia lalui. Suasana losmen baru yang ia tempati tersebut sangat tenang. Karena didalam losmen hanya terdapat dua kamar, yaitu satu kamar seniman dan satu lagi ditempati oleh seorang kakek tua, berjenggot dan sakit batuk. Akhirnya pada hari berikutnya datanglah seorang sahabat dan menyampaikan berita yang sangat mengejutkan. Ternyata apa yang selama ini diketahui oleh seniman tentang si gadis muda tersebut hanyalah sebuah kebohongan. Semua itu hanya rekaya dari si gadis. Si gadis sebenaranya hanya hidup sendiri sebatang karang, karena tidak memiliki keluarga. Seorang pemuda yang di anggap sebagai suaminya itu ternyata hanya mucikarinya.

Seniman tersebut kaget. Dia tidak percaya. Dia juga tidak dapat berkomentar apapun. Suaranya seperti terjengkal. Akan tetapi dia berusaha untuk untuk tenang dan tidak marah. Sayangnya seniman tersebut tidak dapat menahan kemarahan dan kekecewannya. Akhirnya dia berteriak kepada sahabatnya “Kenapa kau datang hanya untuk menceritakan semuanya kepadaku?”.

Pembahasan pada artikel ini difokuskan kepada psikologi kepribadian Carl Gustav Jung. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Carl Gustav Jung membagi struktur kepribadian menjadi dua kategori, yaitu struktur kesadaran dan struktur ketidaksadaran (Suryabrata, 2007: 157). Struktur alam sadar merupakan penyesuaian terhadap dunia luar dan alam tak sadar merupakan penyesuaian terhadap dunia dalam.

Tokoh-tokoh dalam cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* terdiri dari 8 (delapan) tokoh yaitu seniman, penerbit, gadis muda, suami gadis muda, ibu dari suami gadis muda, rekan kerja suami gadis muda, ibu pemilik losmen dan kakek tua. Adapun penjabaran dalam penelitian ini mencajup semua tokoh yang ada dalam cerpen tersebut. Berikut ini penjabaran dari tokoh-tokoh tersebut:

1. Seniman

Tokoh utama dalam cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* adalah seorang seniman. Pada setiap bagian dari cerita maupun peristiwa didominasi oleh tokoh utama, sehingga setiap tingkah lakunya menjadi sorotan utama dalam sebuah cerita. Selain itu pendeskripsian tokoh utama juga lebih luas dibandingkan tokoh-tokoh yang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Di bawah ini akan diuraikan pendeskripsian tokoh seniman dalam cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* karya Taufīq Al-Chakīm.

1. Fungsi Jiwa

Jung (dalam Suryabrata, 2007: 158) menjelaskan fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivias kejiwaan yang secara teori tidak berubah di dalam lingkungan yang berbeda. Fungsi jiwa terdiri dari empat fungsi pokok, yaitu pikiran, perasaan, pengindraan dan intuisi. Jung membedakan empat fungsi pokok tersebut menjadi dua rasional yang meliputi pikiran dan perasaan, serta dua irrasional yang meliputi pengindraan dan intuisi.

Pertama, pikiran adalah fungsi intelektual, mencari hubungan antar ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah. Kedua, perasaan adalah fungsi evaluasi, menerima atau menolak sebuah ide dengan mempertimbangkan perasaan positif atau negatif, memberi pengalaman subjektif manusia, seperti kenikmatan, rasa sakit, takut, marah, sedih, gembira dan cinta. Oleh karena itu pikiran dan perasaan adalah fungsi rasional karena keduanya melibatkan suatu keharusan untuk memutuskan sesuatu, apakah dua ide tersebut saling berhubungan atau tidak (berfikir) dan menyenangkan atau tidak (perasaan). Ketiga, pengindraan adalah fungsi perseptual atau kenyataan, menghasilkan fakta-fakta konkret. Pengindraan melibatkan operasi dari indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, pembau, serta rangsangan dari dalam tubuh sendiri. Keempat, intuisi adalah persepsi secara taksadar, memperoleh suatu kebenaran tanpa melalui fakta. Pengindraan dan intuisi adalah fungsi irrasional, karena keduanya merespon stimuli, baik nyata maupun tidak dan tidak melalui pikiran (Jung dalam Alwisol, 2009: 46).

Kepribadian tokoh seniman terbentuk secara sadar. Kepribadian tersebut terbentuk karena lingkungan sekitarnya. Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seniman adalah lingkungan tempat tinggalnya. Seniman tersebut merupakan seorang laki-laki yang selalu berpindah-pindah tempat tinggal dari satu losmen ke losmen yang lain. Dia selala menyembunyikan tempat tinggalnya dari semua orang, bahkan kepada sahabatnya sendiri. Saat ini seniman bertempat tinggal disebuah losmen.

Disetiap harinya, dia selalu menuliskan semua kegiatan dan perjalanan hidupnya ke dalam lembaran kertas dengan menggunakan tinta kemudian diterbitkan oleh sahabatnya. Sampai pada akhirnya dia merasakan bosan dengan aktivitasnya tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari ucapannya sebagai berikut.

لا ... لن أكتب شيئا ... لقد سئمت هذه الحياة ... أريد مرة واحدة أن أحب للحب ... (الحكيم، ١٨٧ : ١٩٩٩)

Artinya:

Tidak. Aku tidak akan menulis apapun. Aku telah bosan dengan kehidupan ini. Aku ingin merasakan cinta. Sekalipun, semuanya itu harus kurasakan satu kali saja (Al-Chakīm, 1999: 187).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Seniman telah merasa bosan dengan kehidupannya saat ini. Dia tidak ingin lagi menulis. Rasa bosan itu timbul secara sadar dari perasaan seniman. Bosan merupakan perasaan tidak senang, atau perasaan yang membuatnya tidak nyaman. Seperti yang telah dijelaskan Jung (dalam Alwisol, 2009: 46) bahwa perasaan adalah fungsi evaluasi, menerima atau menolak sebuah ide dengan mempertimbangkan perasaan positif atau negatif, memberi pengalaman subjektif manusia, seperti kenikmatan, rasa sakit, takut, marah, sedih, gembira dan cinta.

Selain itu, kepribadian tokoh seniman berdasarkan fungsi jiwa merupakan orang yang bertipe perasa. Cara bekerja tipe perasa yaitu dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu hal berdasarkan pada kriteria menyenangkan atau tidak menyenangkan. Pada suatu waktu seniman tersebut merasakan ada sesuatu yang berbeda. Sikap dan perilakunya menjadi aneh. Kini dia menjadi seorang yang terus mengawasii kehidupan seorang gadis muda yang bertempat tinggal di losmen yang sama dengannya, lebih tepatnya dikamar sebelahnya. Ternyata dia telah jatuh cinta kepada gadis muda tersebut. Dia menyadari apa yang sedang dia rasakan saat ini. Sekarang ini, dia tidak lagi merasakan bosan, bahkan dia merasa hari-harinya dipenuhi dengan berbagai peristiwa sehingga kehidupannya lebih berwarna dan menarik. Hal itu diungkapkannya sebagai berikut.

إنى أنظر الآن و هي تجرى فيه حياتها فلا أسأم، بل النهر الضيق الصغير الذى تجرى فيه حياتها فلا أسأم، بل إنى لأرى أيامى الآن عريضة عميقة زاخرة بأحداث و تفاصيل و مشاعر و مناظر (الحكيم, ١٩٠ : ١٩٩٩)

Artinya:

Sekarang ini, aku tengah melihat kehidupanku yang terus berjalan diruangan sempit dan kecil ini. Dimana, ditempat yang sama, gadis tersebut juga menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, aku tidak merasa bosan. Bahkan, sekarang ini, aku melihat hari-hariku dipenuhi oleh berbagai peristiwa, berbagai warna kehidupan, perasaan indah dan berbagai pemandangan menarik (Al-Chakīm, 1999: 190).

Kutipan di atas menerangkan bahwa seniman melakukan pekerjaan berdasarkan penilaian menyenangkan dan tidak menyenangkan. Seperti yang dilakukan oleh seniman ketika dia merasakan kehidupannya telah berubah, dari yang awalnya dia merasa bosan, kini dia merasakan kehidupan yang lebih berwarna. Hari-harinya dipenuhi dengan berbagai peristiwa-peristiwa sehingga lebih menarik. Semua itu disebabkan oleh kehadiran gadis muda tersebut ke dalam dunianya. Peristiwa tersebut merupakan sebuah perasaan seniman yang menyenangkan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Jung (dalam Alwisol, 2009: 46) bahwa salah satu perasaan adalah cinta, cinta memberikan pengalaman subjektif bagi manusia. Kini dia telah menemukan kehidupan yang lebih baik sehingga membuat hari-harinya lebih berwarna dan menarik.

Akan tetapi setelah seniman mengetahui bahwa si gadis muda tersebut telah terikat tali pernikahan dengan pemuda tampan selama dua tahun, dia merasa frustasi, karena harapannya hancur. Hal tersebut diketahui dari perkataan Seniman sebagai berikut.

ووجدت أحيانا ما كاد يخيب ظنى ... فهي امرأة متزوجة (الحكيم، ١٨٩ : ١٩٩٩ )

Artinya:

Dan terkadang aku mendapatkan sesuatu yang membuatku frustasi. Perempuan itu telah menikah (Al-Chakīm, 1999: 189).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seniman merasakan frustasi. Rasa frustasi atau kecewa yang dialami oleh Seniman disebabkan karena mengetahui gadis muda yang dicintainya telah menikah. Perasaan frustasi atau kecewa yang dirasakan oleh seniman merupakan bagian dari kriteria penilaian yang tidak menyenangkan.

Kedua penilaian menyenangkan dan tidak menyenangkan di atas bereaksi secara rasional yang . Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pikiran dan perasaan adalah fungsi rasional karena keduanya melibatkan suatu keharusan untuk memutuskan sesuatu, apakah dua ide tersebut saling berhubungan atau tidak (berfikir) dan menyenangkan atau tidak (perasaan), (Jung dalam Alwisol, 2009: 46).

Pada dasarnya setiap individu mempunyai keempat fungsi seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu pikiran, perasaan, pengindraan dan intuisi. Akan tetapi biasanya hanya ada satu sifat yang dominan atau superior dalam setiap individu. Dalan cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* karya Taufīq Al-Chakīm ini, tokoh Seniman merupakan orang yang bertipe perasa.

1. Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah energi psikis umum dalam bentuk orientasi manusia teradap dunianya. Arah energi psikis tersebut sebanding dengan arah orientasi manusia terhadap dunia, yaitu ke luar atau ke dalam (Suryabrata, 2007: 161).

Jung (dalam Alwisol, 2009: 45-46) membagi sikap jiwa menjadi dua, yaitu introvers dan ekstravers. Sikap introvers mengarahkan kepribadian kepada pengalaman subjektif, memusatkan diri kepada dunia dalam dan cenderung bersifat privasi, suka menyendiri dan pendiam. Pada umumnya orang yang bersikap introvers sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Sedangkan sikap ekstravers mengarahkan kepribadian kepada pengalaman obyektif, dengan memusatkan perhatiannya ke dunia luar, suka berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, peduli, aktif dan ramah. Orang yang mempunyai sikap ekstravers sangat menaruh perhatian terhadap dunia luar dan dunia di sekitarnya, aktif, santai, dan tertarik kepada dunia luar.

Berdasarkan uraian tentang sikap jiwa di atas, tokoh seniman merupakan tokoh yang mempunyai kepribadian ekstravers. Individu dengan kepribadian ekstravers cenderung mengarahkan kepribadian kepada pengalaman objektif dan memusatkan perhatiannya kepada dunia luar, seperti suka berinteraksi, peduli, aktif dan ramah. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap seniman ketika mengetahui semua cerita dan masalah yang menimpa si gadis muda, seperti ungkapkan di bawah ini.

إنى أشفق على هذه الطفلة من أشياء كثيرة (الحكيم، ١٩٤ : ١٩٩٩ )

Artinya:

Pada dasarnya aku hanya merasa kasihan terhadap berbagai permasalahan yang dialami oleh gadis muda ini (Al-Chakīm, 1999: 194).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwasannya tokoh seniman merasa kasihan terhadap si gadis muda dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seniman mempunyai sikap peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu seniman merupakan orang yang bertipe ekstravers, yaitu menaruh perhatian terhadap dunia luar dan lingkungan sekitarnya. Pribadi yang terbuka ditunjukkan dengan rasa belas kasihan Seniman kepada gadis muda.

Sikap seniman yang terbuka membuat dirinya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena orang yang bertipe ekstravers cenderung aktif, santai, ramah dan tertarik pada dunia luar. Seniman senantiasa memperhatikan dunia luar dan lingkungan sekitarnya. Hal itu dapat diketahui dari peristiwa dalam kutipan berikut.

لقد فكرت كيف أيتطيع أن أذهب هذه الصغيرة من حيث لا تدرى (الحكيم، ١٩٤ : ١٩٩٩ )

Artinya:

Aku telah berfikir bagaimana agar aku dapat mengajarkannya kepada hal-hal yang berharga tanpa diketahuinya (Al-Chakīm, 1999: 194).

Kutipan di atas menunjukkan sikap kepedulian seniman terhadap si gadis muda. Seniman ingin membantu gadis muda tersebut menjadi seorang gadis yang lebih berharga dan bernilai. Oleh karena itu seniman ingin mengajarkan hal-hal yang dapat membuat si gadis menjadi seseorang yang lebih berharga tanpa diketahui oleh gadis muda tersebut. Sikap kepedulian seniman terhadap si gadis muda merupakan tipe sikap ekstravers.

Dalam sikap jiwa ekstravers dan introvers terdapat hubungan yang kompensatoris (Suryabrata, 2007: 162). Maksudnya adalah antara introvers dan ekstravers saling mengimbangi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi jiwa tokoh seniman adalah tokoh yang bertipe perasa dan sikap jiwanya adalah ekstravers.

1. Gadis Muda
2. Fungsi Jiwa

Kepribadian gadis muda terbentuk secara sadar. Karakter tokoh gadis muda terbentuk karena lingkungan yang ada di sekitarnya, karena lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian seseorang. Sebagaimana karakter gadis muda yang dapat dilihat dari kesehariannya, dia merupakan seorang gadis yang pemalas dan tidak mempunyai kegiatan yang pasti. Hal tersebut dapat diketahui dari ungkapan pandangan Seniman terhadap gadis muda tersebut, yaitu sebagai berikut.

و هي مثال للكسل و التراخى و الفراغ, لا تستيقظ فى الصباح إلا قليل الظهر، و لا تنام إلا في الثانية بعد منتصف الليل، نهوض متأخر. و وقت ينفق فى الزينة و مشاغل نسوية تافهة (الحكيم، ١٨٩ : ١٩٩٩ )

Artinya:

Sedangkan sang istri adalah gadis pemalas, lamban dan tidak memiliki kegiatan pasti. Dia tidak akan bangun di pagi hari kecuali waktu dhuhur lewat, dan dia tidak akan tidur sebelum jam dua lewat tengah malam. Dia akan bangun telat. Setelah itu, dia akan sibuk dengan berdandan dan melakukan kegiatan-kegiatan perempuan yang tidak penting (Al-Chakīm, 1999: 189).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwasannya gadis muda tersebut merupakan seorang pemalas dan tidak mempunyai kegiatan yang bermanfaat. Dia tidak penah bangun di pagi hari sebelum waktu dhuhur tiba dan tidak akan tidur sebelum tengah malam. Dia selalu bangun telat. Kemudian setelah dia bangun, dia hanya akan melakukan hal-hal yang tidak penting, seperti sibuk dengan berdanda dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak penting lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar losmen yang dia tempati. Dia hanya sendirian di losmen dan tidak mempunyai saudara ataupun teman. Oleh karena itu dia hanya menyibukkan diri dengan urusan pribadinya yang tidak penting tersebut.

Kepribadian tokoh gadis muda tersebut merupakan orang yang bertipe perasa, yaitu memberi pengalaman subjektif manusia berupa sifat malas (Jung dalam Alwisol, 2009: 46). Sifat malas merupakan sebuah sikap tidak senang melakukan sesuatu.

Selain itu, kepribadian tokoh gadis muda berdasarkan pada fungsi jiwa bertipe perasa juga dapat dilihat dari peristiwa berikut.

إنك تنسى الاحترام الواجبلى! (الحكيم، ١٩٤ : ١٩٩٩ )

Artinya:

Apakah kamu sudah lupa etika kesopananmu terhadapku! (Al-Chakīm, 1999: 194).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwasannya gadis muda tersebut sedang dalam keadaan penuh kemarahan. Gadis muda tersebut marah kepada salah satu teman laki-laki suaminya ketika teman suaminya tersebut menyodorkan sejumlah uang kepada gadis muda tersebut, karena laki-laki itu mengira gadis muda tersebut sedang membutuhkan seorang pria untuk menemaninya. Kepribadian gadis muda tersebut merupakan orang yang bertipe perasa yaitu sifat marah.

1. Sikap Jiwa

Tokoh gadis muda memiliki kepribadian introvers yaitu kepribadian yang tertutup. Individu dengan tipe introvers dipengaruhi oleh dunia subjektif yaitu dunia di dalam individu itu sendiri (Suryabrata, 2007: 162). Individu dengan kepribadian introvers cenderung sukar bergaul, tertutup jiwanya dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan tokoh gadis muda. Hal itu dapat dilihat dari peristiwa yang dialami oleh gadis muda, sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

و هي مثال للكسل و التراخى و الفراغ، لا تستيقظ فى صباح، نهو متأخر، و وقت ينفق فى الزينةو مشاغل نسوية تافهة ثم غداء تتناوله بمفردها (الحكيم، ١٨٩ : ١٩٩٩ )

Artinya:

Gadis muda adalah gadis pemalas, lamban dan tidak memiliki kegiatan pasti, dia tidak akan bangun di pagi hari, dia akan bangun telat, setelah itu dia akan sibk berdandan dan melakukan kegiatan-kegiatan perempuan yang tidak penting, kemudian dia akan makan sendiri (Al-Chakīm, 1999: 189).

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwasannya tokoh gadis muda merupakan gadis yang pemalas, lamban dan tidak mempunyai kegiatan pasti. Dia tidak pernah bangun di pagi hari, melainkan dia akan selalu bangun telat. Setelah terbangun, dia hanya akan melakukan hal-hal yang tidak penting, seperti berdandan. Setelah berdandan dia hanya akan makan siang sendirian. Hal itu menunjukkan bahwa gadis muda tersebut adalah orang yang mempunyai kepribadian introvers. Tipe-tipe kepribadian introvers ditunjukkan dengan kebiasaan si gadis muda yang selalu melakukan hal-hal yang tidak pasti dan tidak berguna. Selain itu Dia juga suka menyendiri di dalam kamar tanpa ada seorang teman. Dengan demikian gadis muda tersebut kurang menjalin komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sikap gadis muda yang tertutup membuat dirinya sulit untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Hal itu dapat dilihat dari sikap gadis muda terhadap seniman sebagai berikut.

و لم أستطيع أن أحادثها أكثر من ذلك، فقد حملت آنيتها و حيت برأسها تحتة حفيفة، كلها تحفظ و انصرفت إلى حجرتها. و تر كتنى فى مكانى كالتمثال (الحكيم، ١٩٨ : ١٩٩٩ )

Artinya:

Sayangnya aku tidak dapat berbicara lebih banyak dengan dirinya. Dia telah mengambil vas bunganya. Dengan sedikit menganggukan kepalanya, diapun melenggang pergi menuju kamarnya. Ia meninggalkan aku begitu saja yang berdiri seperti patung (Al-Chakīm, 1999: 198).

Berdasarkan kutipan di atas di jelaskan bahwa seniman sedang berbicara dengan gadis muda, kan tetapi mereka tidak dapat berbicara lebih banyak dikarenakan gadis muda pergi begitu saja meninggalkan Seniman dengan membawa vas bunganya. Hal itu menunjukkan sikap gadis muda yang begitu tidak mempedulikan orang lain. Dengan demikian gadis muda tersebut merupakan seseorang yang bertipe introvers, yaitu seseorang dengan kepribadian tertutup. Orang yang bertipe intrivers penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik hti orang lain (Suryabrata, 2007: 162).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi jiwa tokoh gadis muda adalah tipe perasa dan sikap jiwanya adalah introvers.

**SIMPULAN**

Berdasakan uraian di atas, maka dapat di peroleh beberapa kesimpulan dari analisis terhadap cerpen *Wajh Al-Haqiqāh* karya Taufīq Al-Chakīm bahwa di dalam cerpen tersebut terdapat berbagai macam kepribadian dari masing-masing tokoh. Dalam menganalisis kepribadian tokoh-tokoh dalam cerpen ini, teori yang di gunakan adalah berdasarkan teori psikologi kepribadian Carl Gustav Jung. Jung membadi jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Struktur kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa (pikiran, perasaan, pengindraan, intuisi) dan sikap jiwa (introvers dan ekstravers). Sedangkan struktur ketidaksadaran terdiri dari ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

Pada dasarnya setiap individu mempunyai keempat fungsi seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu pikiran, perasaan, pengindraan dan intuisi. Akan tetapi biasanya hanya ada satu sifat yang dominan atau superior dalam setiap individu. Seiap individu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi jiwa tokoh seniman adalah tokoh yang bertipe perasa dan sikap jiwanya adalah ekstravers. Sedangkan fungsi jiwa tokoh gadis muda adalah tipe perasa dan sikap jiwanya adalah introvers.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Chakīm, Taufiq. 1999. *Arinillāh*. Mesir: Dar Misr Li thaba’ah.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2014. *Arinillāh*. Penerjemah: Yessi Basyaruddin. Jakarta: Maktabah Usrah.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2008. *Arinillāh*. Disunting oleh Anif Sirsaeba. *Dalam Perjamuan Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika).

Alwisol. 2009*. Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.

Farkhati. 2014. Aspek Kepribadian & Profil Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Arinillāh* Karya Taufiq Al-Chakīm (Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud). Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Khoidah, Nurul. 2017. Kepribadian Tokoh Protagonis dan Antagonis dalam Asy’ab Fi Biladil Waq Waq(2002) dan Asy’ab Fi Michnah(2002) Karya Wajh Yaqub As-Sayyid Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kumala. 2014. Al-Qishah Al-Qoshiroh Imroah Gholabat Syaitan Li Taufiq Al-Chakīm (Dirasah Tahliyan Sikulujiya Lil Victor Franki*.* Skripsi. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.

Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sehadi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wulandari, fatma. 2017. Relasi Anak dan Lingkungan Sekitarnya dalam Teks Akhi Ash-Shaghir Yamsyi(2002) Karya Hasan Abbdullah Kajian Psikologi Sastra. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.